

HARI BUDAYA KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA

Awang M. Rifani, Toni Nurhadi Kumayza

Program studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Kutai Kartanegara

ABSTRACT

From the point of history, culture and Kutai already recognizable from the first century BC, as the kingdom and the first country in the Nusantara that Martadipura kingdom. Kutai departing from the history can be called as the base of the civilization of the Nusantara. Long historical journey for the district of Kutai has certain cultural potential that you want to dig back, Momentum history and culture that have occurred in the past need to be a day of reflection in the culture that has benefits for current and future generai to preserve and develop cultural arts.

The purpose of this study to determine the exact moment of historic events in the past to be able to serve as an acceptable cultural Today the entire society. Besides, this study intends to reinvent themselves kutai people not to be swayed by the influence of foreign cultures are not necessarily compatible with the spirit and virtue of his own culture

The results showed besides the anniversary events Tenggarong 28 september, the coronation of the Sultan of Kutai Ing Martadipura to XX on 22 september 2001, and the displacement system of governance of swaprja to kutai district on January 21, 1960, there are at least three events which draw in april used as an alternative to the determination of the culture as follows:

1. Tradition is a big agenda society that pelas years, eating new rice, rice bekepor that occurred during the harvest (april) organized as a sense of an act of gratitude.
2. Marriage Dewa Agung Aji Batara Sakti with Coral Princess Melenu that occurred in April about 1300 BC
3. kutai War, the war between the empire kutai with England, Belgium, and the Netherlands. Heroic war which describes the attitude of rejection towards oppression, colonialism and arbitrariness occurred on 12 April

Keywords: Culture Day, Kutai

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kabupaten Kutai Kartanegara adalah salah satu kabupaten di Provinsi Kalimantan Timur, yang ibukotanya adalah Tenggarong. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 27.263,10 KM² dan luas perairan lebih kurang 4.097 KM² yang dibagi dalam 18 wilayah kecamatan dan 225 desa atau kelurahan dengan jumlah penduduk 626.286 jiwa (hasil sensus penduduk tahun 2010). Secara gografis Kabupaten Kutai Kartanegara terletak antara 115°26'28"BT-117°36'43"BT dan 1°28'21"LU-1°08'06"LS dengan batas administratif: di utara berbatasan dengan Kabupaten Malinau, di selatan berbatasan dengan Kabupaten Penajam Paser Utara, di barat berbatasan dengan Kabupaten Kutai Barat, sedangkan di timur berbatasan dengan Kabupaten Kutai Timur, Kota Bontang dan Selat Makassar.

Ditinjau dari sudut sejarah, kebudayaan di wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara sudah ada dan dikenali sejak abad pertama Masehi, sebagai kerajaan dan negara pertama di nusantara yaitu Kerajaan Martadipura. Sedangkan pemerintahan Kabupaten Kutai Kartanegara sendiri merupakan kelanjutan dari kesultanan yang dijadikan Swapraja sejak jaman penjajahan Belanda dan Jepang hingga pada awal kemerdekaan. Pada tahun 1947 Swapraja Kutai dengan 4 swapraja lainnya, seperti: Swapraja Bulungan, Swapraja Sambaliung, Swapraja Gunung Tabur dan Neo Swapraja Paser membentuk Federasi Kalimantan Timur. Berdasarkan UU Darurat No.3 Tahun 1953, Swapraja Kutai diubah menjadi Daerah Istimewa Kutai. Kemudian pada tahun 1959 pemerintah pusat mengeluarkan UU No.27 tahun 1959, yang menghapuskan Daerah Istimewa Kutai dan membagi wilayahnya menjadi 3 daerah, yaitu: Kotapraja Samarinda, Kotapraja Balikpapan termasuk Penajam dan Kabupaten Kutai dengan ibukota Tenggarong. Sehingga Sultan Aji Muhammad Parikesit sebagai Kepala Daerah Istimewa Kutai menyerahkan kekuasaannya kepada Aji Raden Padmo sebagai Bupati Kutai, Kapten Soedjono sebagai Walikotapraja Samarinda, dan Aji Raden Sayid Muhammad sebagai Walikotapraja Balikpapan.

Penduduk yang bermukim di Kabupaten Kutai Kartanegara dapat diidentifikasi menjadi 4 kelompok/suku, yaitu:

- a. Suku Kutai yang terdiri dari beberapa sub suku, seperti: Kutai Pahu, Kutai Kedang, Kutai Punang, Kutai Talun, Kutai Tuana, Kutai Tembai, Kutai Pantun, Kutai Lampong, dan Kutai Melanti.
- b. Suku Dayak yang terdiri dari beberapa sub suku, seperti: Dayak Tunjung, Dayak Benuak, Dayak Kenyah, Dayak Modang, Dayak Bahau, dan Dayak Punan;
- c. Hampir semua suku yang ada di Indonesia, namun ada beberapa suku yang jumlahnya cukup besar diantaranya adalah: Banjar, Bugis, Jawa, Sunda, Madura, Bali, Buton, Padang;
- d. Keturunan asing, seperti: Tionghoa, Arab, dan India;

Sebagian besar penduduk tinggal dipedesaan, yaitu 75,7%, sedangkan diperkotaan hanya 24,3%. Mata pencaharian penduduk sebagian besar disektor pertanian, industri/kerajinan, nelayan dan perdagangan.

Dengan wilayah yang luas serta dihuni oleh beragam suku bangsa sudah barang tentu memiliki banyak potensi untuk pariwisata. Beberapa diantaranya adalah:

- a. Wisata alam, seperti: Pantai Pangempang di Muara Badak, Pantai Ambalat di Samboja, Pantai Tanah Merah di Samboja, Bukit Bengkirai, Danau Semayang, Danau Melintang, Danau Murung, Danau Batu Bumbun, Waduk Panji, Pulau Kumala, Pesut Mahakam, dan taman rekreasi sepanjang tepian Sungai Mahakam di Tenggarong.
- b. Wisata budaya, seperti: Desa Sungai Bawang, Desa Lekaq Kidau, Desa Lung Anai, Pondok Labu, Lamin Tabang, Kedaton, Situs Kutai Lama, Situs Pamarangan, Situs Muara Kaman, Situs Sri Bangun.
- c. Wisata pendidikan, seperti: Museum Mulawarman, Museum Kayu, Museum Perjuangan Merah Putih, Planetarium, Museum Muara Kaman.

Memiliki sejarah panjang selama lebih kurang 19 abad, dan dihuni oleh berbagai macam suku bangsa tentunya menjadikan Kutai Kartanegara sebagai daerah yang kaya akan

berbagai momentum sejarah dan kebudayaan. Sehingga untuk menentukan momentum sejarah dan kebudayaan yang tepat untuk dijadikan sebagai Hari Budaya tentunya tidaklah mudah, sehingga diperlukan sebuah pengkajian yang mendalam melalui sebuah penelitian untuk menentukan hal tersebut.

1.2. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas diharapkan ada momentum yang pas yang bisa merefleksikan Hari Budaya Kabupaten Kutai Kartanegara. Hasil seminar dalam rangka mencari alternatif penentuan hari budaya yang direkomendasikan adalah:

- a. Pada tanggal 28 September, yang bertepatan dengan hari jadi Kota Tenggarong.
- b. Pertemuan/perkawinan Aji Batara Agung Dewa Sakti dan Puteri Karang Melenu.
- c. Pada saat penobatan Sultan Kutai Kartanegara ing Martadipura ke XX tanggal 22 September 2001.
- d. Perpindahan sistem pemerintahan dari Swapraja ke Kabupaten Kutai, tanggal 21 Januari 1960.

Dengan hal-hal tersebut diperlukan penelitian lebih lanjut terhadap penentuan Hari Budaya Kabupaten Kutai Kartanegara. Adapun yang menjadi pertanyaan kunci yang harus dijawab dalam penelitian ini adalah:

- a. Dari 4 alternatif yang direkomendasikan oleh seminar Hari Budaya, momen apakah yang paling tepat untuk ditetapkan sebagai Hari Budaya Kabupaten Kutai Kartanegara?
- b. Apakah ada momentum lain yang lebih tepat sebagai rujukan untuk penentuan Hari Budaya?

1.3. Tujuan Penelitian

- a. Menentukan Hari Budaya Kabupaten Kutai Kartanegara.
- b. Sebagai upaya untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap pelestarian dan pengembangan seni budaya daerah.
- c. Agar penentuan Hari Budaya Kabupaten Kutai Kartanegara nantinya bisa diterima oleh seluruh masyarakat.
- d. Sebagai tindak lanjut dari hasil rekomendasi seminar tanggal 3 Oktober 2013.

1.4. Manfaat Penelitian

- a. Untuk menumbuhkembangkan masyarakat Kutai yang mencintai dan menerapkan budaya leluhur yang penuh toleransi dan kedamaian dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Terawatnya nilai-nilai luhur Kutai sebagai warisan guna menjadikan masyarakat Kutai tidak terombang-ambing oleh budaya luar yang belum tentu sesuai dengan semangat dan nilai luhur budayanya sendiri.

KERANGKA TEORI

2.1. Pengertian Kebudayaan

Pengertian umum kebudayaan adalah keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh oleh seorang anggota masyarakat. Atau bisa dikatakan bahwa kebudayaan adalah segala sesuatu yang dipelajari dan dialami secara sosial oleh para anggota suatu masyarakat. Ditinjau dari sudut Bahasa Indonesia, kata kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu Budhayah, (bentuk jamak) dari kata buddhi yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris disebut culture yang berasal dari bahasa Latin (*colere*) yang artinya mengolah atau mengerjakan, yaitu mengolah tanah atau bertani. Jadi culture adalah segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam (Soekanto, 2009).

Selo Sumarjan & Sulaeman Sumardi memberikan pengertian kebudayaan sebagai semua hasil karya, cipta dan karsa masyarakat. Karya (material culture) menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat dipergunakan oleh masyarakat. Rasa meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaidah dan nilai-nilai sosial yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti luas. Di dalamnya termasuk agama, ideologi, kebatinan, kesenian, dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat.

2.2. Unsur Kebudayaan Universal

Istilah kebudayaan universal menunjukkan bahwa unsur-unsur tersebut bersifat universal, yaitu dapat dijumpai pada setiap kebudayaan dimanapun di dunia ini. Para antropolog yang membahas persoalan tersebut secara lebih mendalam, belum mempunyai pandangan yang seragam, namun antropolog C. Kluckhohn menghimpun pendapat para ahli tersebut yang intinya menunjuk pada adanya tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai unsur kebudayaan universal, yaitu:

1. Sistem teknologi dan peralatan atau perlengkapan hidup (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transportasi dan sebagainya), merupakan produksi dari manusia sebagai *homo faber*. Bersumber dari pemikirannya yang cerdas serta dibantu dengan tangannya yang dapat memegang sesuatu dengan erat, manusia dapat menciptakan sekaligus mempergunakan suatu alat.
2. Sistem ekonomi atau mata pencaharian (sistem pertanian, sistem peternakan, sistem produksi, sistem distribusi, dan sebagainya), yang merupakan produk dari manusia sebagai *homo economicus* menjadikan tingkat kehidupan manusia secara umum terus meningkat.
3. Sistem organisasi kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan), merupakan produk dari manusia sebagai *homo socius*.
4. Bahasa (lisan maupun tulisan), merupakan produk dari manusia sebagai *homo longuens*. Bahasa manusia pada mulanya diwujudkan dalam bentuk tanda (kode), yang kemudian menjadi disempurnakan dalam bentuk bahasa lisan, dan akhirnya menjadi bahasa tulisan.

5. Sistem pengetahuan, merupakan produk dari manusia sebagai *homo sapiens*. Pengetahuan dapat diperoleh dari pemikiran sendiri, disamping itu dapat pula dari pemikiran orang lain.
6. Sistem religi (kepercayaan) dan upacara keagamaan, merupakan produk manusia sebagai *homo religius*. Manusia yang memiliki kecerdasan pikiran dan perasaan luhur, tanggap bahwa diatas kekuatan dirinya terdapat kekuatan lain yang maha besar (supranatural) yang dapat menghitamputihkan kehidupannya.
7. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak dan sebagainya), merupakan hasil dari manusia sebagai *homo esteticus*. Setelahm manusia dapat mencukupi kebutuhan fisiknya, maka manusia perlu dan selalu mencari pemuas utnuk memenuhi kebutuhan psikisnya.

2.3. Hari Budaya

Indonesia setiap tahunnya mempunyai berbagai macam event kebudayaan, namun belum ada penetapan secara resmi oleh pemerintah yang khusus untuk hari budaya. Hari budaya Indonesia diharapkan menjadi hari yang khusus untuk merayakan kebudayaan Indonesia. Merayakan hari budaya untuk belajar tentang Indonesia, agar mau menghargai budaya Indonesia, sehingga membangun kesadaran akan kayanya Indonesia akan aneka ragam budaya. Dengan adanya hari kebudayaan nasional tentunya menimbulkan kesan bahwa kita memang bangga memiliki banyak kebudayaan. Menbudpar Jero Wacik pernah mengusulkan bahwa hari kebudayaan nasional bertepatan dengan tanggal 5 Juli, karena pada tanggal tersebut di tahun 1918 diselenggarakan Konggres Kebudayaan yang pertama di Solo. Para Seniman dan budayawan di Bandung mengusulkan tanggal 7 November dijadikan sebagai Hari Kebudayaan Nusantara. Tanggal 7 November bertepatan dengan hari lahir almarhum WS Rendra (www.forumbudaya.org). Selain itu ada yang mengusulkan agar Hari Budaya ditetapkan tanggal 4 Agustus, karena pada hari itu pada tahun 1940 adalah hari kelahiran Gus Dur, seorang bapak bangsa yang menginspirasi Indonesia untuk membangun budaya tinggi yang santun bermoral dalam keberagaman.

METODELOGI

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.

3.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah suatu tempat atau wilayah dimana penelitian itu dilaksanakan. Pada dasarnya penelitian ini meliputi seluruh wilayah yang berkaitan dengan sejarah Kutai. Namun tim peneliti telah menetapkan 6 wilayah kecamatan dengan berbagai pertimbangan dengan tujuan untuk mengungkapkan peristiwa sejarah dan budaya yang akan dijadikan sebagai landasan bagi penetapan Hari Budaya Kabupaten Kutai Kartanegara. Adapun

wilayah yang dijadikan lokasi penelitian, diantaranya adalah, Kecamatan Muara Muntai, Kecamatan Kota Bangun, Kecamatan Muara Kaman, Kecamatan Tenggarong, Kecamatan Loa Kulu, dan Kecamatan Anggana. Enam kecamatan tersebut dipilih karena merupakan lokasi pusat-pusat kebudayaan dan peristiwa sejarah dan budaya yang kemungkinan sangat berharga untuk ditetapkan sebagai Hari Budaya Kabupaten Kutai Kartanegara.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Beberapa metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara merupakan alat re-checking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam.

2. Observasi

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan. Alasan tim peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu.

3. Dokumenter

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada tim peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu otobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di server dan flashdisk, dan tersimpan di website, dan lain-lain.

4. Focus Group Discussion (FGD)

Kegiatan ini hanya dilakukan secara terbatas hanya antara tim peneliti saja.

3.4. Prosedur Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini termasuk analisis kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan atau menggambarkan serta menjelaskan data yang telah diperoleh yang selanjutnya dijabarkan dalam bentuk penjelasan. Kemudian tim peneliti menggunakan alat analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yaitu:

1. Pengumpulan data

Tahap ini merupakan bagian paling utama dari pengambilan data di lapangan berupa hasil wawancara dengan informan, serta mengumpulkan dokumen-dokumen berupa buku-buku, catatan-catatan dan segala hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data-data yang diperoleh dari lapangan. Semua data yang diperoleh akan direduksi dengan cara membuat ringkasan, menelusuri tema, membuat partisi, menerjemahkan,

menulis memo, menyusun/mengorganisir data, dan mengabaikan atau membuang data-data yang tidak sesuai dan tidak terkait dengan masalah.

3. Penyajian Data

Penyajian data yang dimaksud adalah berupa sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan penarikan kesimpulan. Karena kita tidak mampu memproses informasi yang besar jumlahnya, maka yang harus dilakukan adalah menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan secara selektif.

4. Menarik Kesimpulan

Kegiatan ini merupakan proses penentuan yaitu menentukan peristiwa yang paling tepat dalam sejarah Kutai Kartanegara untuk dijadikan sebagai landasan historis penetapan Hari Budaya Kutai Kartanegara, dengan segala pertimbangan yang terbaik.

3.5. Keabsahan Data

Untuk menjaga keabsahan data, maka setelah laporan penelitian disampaikan kemudian dikonfirmasi kembali melalui seminar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Berbagai Suku Bangsa Membentuk Sejarah Tanah Kutai

Setelah mengadakan kunjungan penelitian ke beberapa kecamatan yang telah ditetapkan, tim peneliti tidak menemukan data dan informasi baru yang signifikan menyangkut peristiwa sejarah dan budaya yang layak untuk diangkat dan diajukan sebagai hari budaya, selain data umum yang menyangkut siklus budaya masyarakat setempat. Sehingga tim peneliti berkesimpulan untuk tidak menampilkan data dari lokasi tersebut secara parsial tetapi hanya secara umum, mengikuti alur pembahasanyang dibagi dalam beberapa sub bahasan berupa gelombang kedatangan berbagai suku bangsa di Tanah Kutai.

4.1.1. Kedatangan Suku Bangsa Pertama

Meniti sejarah Kutai sama dengan meniti sejarah nusantara, karena disinilah sejarah nusantara bermula. Berbagai teori dikemukakan oleh para ahli tentang kedatangan bangsa pertama di Indonesia termasuk di pulau Kalimantan yang dikatakan berasal dari Provinsi Yunnan di China. Mereka adalah kelompok-kelompok kecil imigran mengembara hingga sampai ke pulau Kalimantan. Menurut Mikhail Commans, masing-masing kelompok imigran memiliki rute dan waktu yang berbeda. Seorang ahli antropologi bernama Keane mengemukakan bahwa para imigran China tersebut terdiri atas Ras Kaukasoid dan Mongoloid. Proses perpindahan penduduk dari daratan China Selatan diperkirakan berlangsung antara tahun 3000-1500 SM. Pada saat itu perpindahan penduduk dari satu pulau ke pulau yang lain tidaklah sulit, karena pada zaman es (glazial) permukaan laut belum naik seperti sekarang.

Menurut Syahban di dkk (dalam Lahajir, 2001; 87) suku - suku di Kalimantan Timur terbagi dalam dua golongan, yaitu Proto Melayu atau Melayu Tua dan Deutro Melayu atau Melayu Muda. Golongan Melayu Tua dikenal sebagai suku Dayak yang bermukim di daerah pedalaman dan perbatasan, sedangkan Melayu Muda bertempat tinggal di daerah pantai yang memiliki sungai - sungai besar. Rinciannya adalah sebagai berikut : Golongan Melayu Tua atau Dayak terdiri dari 22 suku, Yaitu : Kenyah, Benuaq, Bahau, Tunjung, Tegalan, Tumbit, Putuk, Malinau, Bau, Puntun, Punan, Kayan, Basap, Labbu, Penehing, Long Gelat, Seputan, Modang, Bentian, Burotmato dan usang. Golongan Melayu Muda terdiri dari enam suku, yaitu : Berau, Bulungan, Tidung, Paser, Kutai, dan Bajau.

Pendapat lain menyatakan masyarakat suku asli Kalimantan Timur terdiri dari 2 golongan ras yaitu, Ras Mongoloid dan Ras Malayan. Ras Mongoloid (Mongol) terdiri dari suku-suku Dayak, seperti dayak Kenyah, Dayak Bahau, Dayak Modang, Dayak Punan dan lain-lain yang mempunyai ciri-ciri fisik seperti kulit putih, mata sipit, mempunyai nama-nama seperti nama orang Tionghoa. Secara umum banyak kemiripan fisik dan budaya antara orang Dayak dengan orang Tionghoa, karena konon banyak orang Dayak berasal dari Cina Daratan yang masuk ke Kalimantan Timur melalui Kalimantan Utara (Sabah-Serawak) dan menetap di hulu-hulu sungai.

Sedangkan Ras Malayan (Melayu) terdiri dari suku Kutai (Kab Kutai), suku Paser (Kab Paser), Suku Berau (Kab Berau) dan Suku Bulungan dan Tidung (Kab Bulungan). Ciri-ciri fisik tidak berbeda dengan orang Melayu lainnya, walaupun mereka tidak pernah menyebut diri mereka orang Melayu. Konon masyarakat suku - suku ini berasal dari Kamboja, Laos, Thailand dan wilayah sekitarnya, yang masuk ke Kalimantan Timur melalui muara-muara sungai.

4.1.2. Kedatangan Bangsa India dan Masuknya Agama Hindu-Budha

Menurut keterangan Fred Wetik, pada masa-masa awal masehi di India terjadi krisis emas akibat dari berbagai peperangan antar kerajaan yang berlangsung sangat lama. Padahal pada masa-masa sebelumnya India adalah pemasok emas ke berbagai benua terutama Eropa. Krisis emas ini memaksa para bangsawan India Selatan untuk mengadakan ekspedisi pencarian ladang-ladang emas baru. Ekspedisi yang dipimpin oleh Aswawarman ini kemudian pergi ke pulau Kalimantan tepatnya memasuki sungai Mahakam menuju daerah Muara Kaman sekarang. Daerah ini sudah dikenal oleh para pedagang terdapat banyak ladang emas. Pada masa itu Muara Kaman dikuasai oleh seorang pembesar yang bernama Kudungga. Karena membantu Kudungga menyingkirkan para penjahat yang sering menjarah didaerahnya, maka Aswawarman diberikan lahan tambang dan menikah dengan puterinya. Karena kekayaannya yang kemudian melimpah maka Aswawarman kemudian mendirikan kerajaan yang kita kenal sekarang dengan nama Martadipura. Sang Maharaja Mulawarman Naladewa yang kemudian melanjutkan tahta semakin membawa kemakmuran. Berbagai upacara besar diselenggarakan sebagai bentuk rasa syukurnya. Para brahmana dari India didatangkan ke kerajaan untuk memimpin upacara dan mendirikan Yupa, peristiwa ini diperkirakan terjadi pada abad IV Masehi. Karena menguasai lahan tambang emas yang luas maka Mulawarman memerlukan banyak pekerja

untuk mendulang emas. Mulawarman kemudian mendatangkan ratusan pekerja dari wilayah Vietnam yaitu dari Kerajaan Champa. Menurut keterangan Fred Wetik, orang-orang Champa inilah yang kemudian menjadi Orang Tunjung-Benuak. Karena kemakmuran kerajaan dan kedatangan para brahmana kemudian tersebarlah agama Hindu yang menjadi asas bagi kerajaan. Berkembangnya agama Hindu kemudian membawa tatanan baru dalam masyarakat, yang tadinya dipimpin hanya oleh kepala suku atau kepala adat kemudian ditambah dengan kehadiran seorang raja dengan segala perangkatnya.

4.1.3 Masuknya Agama dan Budaya Islam

Pada masa pemerintahan raja ke-6 yaitu Raja Mahkota (1545-1610) datanglah dua orang Mubaligh asal Minangkabau yang lebih dikenal sebagai Datuk Ri Bandang dan Tuan Tunggang Parangan. Sebelumnya mereka telah meng-Islamkan kerajaan Goa-Tallo di Sulawesi, kemudian melanjutkan dakwahnya ke tanah Kutai. Raja Mahkota tidak begitu saja dapat menerima Islam, sehingga ditentukanlah 4 kali pertandingan adu kesaktian antara Raja Mahkota dan Tunggang Parangan. Setiap pertandingan dimenangkan oleh Tunggang Parangan, maka raja mengaku kalah dan masuk Islam.

Kerajaan Martadipura yang masih Hindu kemudian diserang oleh Kerajaan Kutai pada masa raja ke-8 yaitu, Pangeran Sinum Panji Mendapa (1635-1650). Martadipura yang sudah lemah pada waktu itu diperintah oleh 3 bersaudara yaitu, Darma Setia, Satiaguna dan Satiayuda. Dengan tewasnya ketiga raja Martadipura itu maka runtuhlah Dinasti Nala yang berdiri selama 16 abad tersebut. Sinum Panji kemudian menyatukan kedua kerajaan itu dan menambahkan gelarnya menjadi Aji Pangeran Sinum Panji Mendapa Ing Martadipura dan kerajaan kemudian bernama Kutai Kartanegara Ing Martadipura. Pada masa pemerintahan SinumPanji dibuat dua buah Undang - Undang kerajaan, yaitu Undang - Undang Panji Selaten terdiri dari 39 pasal dan Undang - Undang Beraja Niti sebanyak 164 Pasal (HM. Asli Amin, 1998;76). Kedua Undang - Undang itu mengatur kedudukan raja dan hubungannya dengan rakyat.

Pada masa pemerintahan Aji Muhammad Idris (1735-1778) pengaruh Islam semakin kuat. Kerajaan kemudian menjadi Kesultanan dan raja menjadi Sultan. Pemberlakuan hukum Islam bagi pelaku kejahatan seperti yang termuat pada kedua Undang - Undang Kesultanan dan Islam kemudian menyebar ke sebagian besar wilayah kerajaan. Orang - orang yang berada jauh dipedalaman tidak terjangkau oleh dakwah Islam. Dalam interaksinya dengan orang - orang yang beragama Islam, orang pedalaman menyebut mereka *Urang Halo*; Menurut Coomans dalam Lahajir (2001 ; 90) asal usul istilah ini tidak diketahui, tetapi maknanya menunjuk pada kategori orang yang beragama Islam.

4.1.4. Kedatangan Bangsa Eropa dan Masuknya Agama Kristen

Pada masa pemerintahan Sultan Aji Muhammad Salehuddin (1816-1845) Kerajaan Kutai diserang oleh 8 buah kapal perang Belanda. Dalam pertempuran yang berlangsung selama

12 hari itu pasukan Kerajaan Kutai mengalami kekalahan dan Panglima Awang Long gugur di medan perang pada tanggal 12 April 1844. Sultan yang mengungsi ke Kota Bangun dipaksa menyerah dan pada tanggal 29 April 1844 menandatangani Traktat Tepian Pandan yang mengakui Kutai sebagai bagian dari Hindia Belanda dan dijadikan wilayah Swapraja.

Kedatangan Belanda juga membawa misi penyebaran agama Kristen dengan mendirikan kantor pusat misi di Laham Kutai Barat. Mulai saat itu penyebaran agama Kristen hampir mencakup seluruh masyarakat yang ada dipedalaman. Pada saat itu mulai dikenal istilah Dayak. Istilah ini konon muncul dari penyebutan orang - orang Belanda terhadap masyarakat di pedalaman yang tidak beragama Islam. Pada perkembangan selanjutnya, orang Dayak yang masuk Islam menyebut dirinya orang Kutai, sedangkan orang Kutai yang menerima agama Kristen digolongkan sebagai orang Dayak. Fenomena seperti ini terjadi di banyak daerah di Kalimantan. Kedatangan bangsa Eropa membawa dampak sosioreligius, yaitu membagi penduduk Kutai menjadi kelompok Dayak dan Halok (Kutai)

4.1.5. Kedatangan Orang Bugis di Kutai

Kedatangan orang Bugis sebenarnya sudah berlangsung sejak lama dalam hubungan perdagangan dengan Kutai. Tetapi yang tercatat dalam sejarah dan dalam jumlah yang sangat besar terjadi pada masa pemerintahan Pangeran Anum Panji Mendapa Ing Martadipura (1710-1735). Pada masa itu datanglah 18 perahu layar yang dipimpin oleh La Madukelleng dan Iparnya Lamohang Daeng Mangkona beserta 200 pasukan dari kerajaan Wajo. Mereka meninggalkan Wajo akibat serangan dari kerajaan Bone. Pasukan Wajo yang sudah lemah setelah perang dengan kerajaan Gowa, dapat dengan mudah dikalahkan dan diduduki oleh Bone, sehingga seluruh keluarga raja Wajo menyingkir keluar istana (Agus Suprpto, 2001 : 78).

Sesampainya di Kutai, La Madukelleng menghadap raja untuk diberikan tempat tinggal dan menetap di Kutai. Oleh raja Kutai ditetapkan beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh La Madukelleng. Setelah semua syarat disanggupi maka berangkatlah rombongan La Madukelleng menyusuri sungai mahakam mencari tempat yang ditunjuk oleh raja tempat itu sekarang bernama Samarinda yang kini menjadi ibu kota Provinsi Kalimantan Timur. Kedatangan orang Bugis atau umumnya orang - orang dari Sulawesi sejak saat itu terus bertambah, mengingat jarak antara Sulawesi dan Kalimantan yang hanya dipisahkan oleh selat Makassar. Mereka kemudian menetap disepanjang pantai timur pulau Kalimantan.

4.1.6. Kedatangan Orang Bali dan Banjar di Kutai.

Orang Kutai pada awalnya hanya mengenal sistem perladangan untuk menanam padi. Maka untuk memajukan pertanian Sultan Aji Muhammad Alimuddin (1899-1910) mendatangkan orang Bali untuk membuka persawahan di Rondong Demang dengan sistem pengairan. Usaha ini bermaksud agar orang Kutai mengenal sistem pertanian dengan

persawahan. Daerah persawahan ini sampai sekarang dikenal dengan Rapak Bali (D.Adham, 1999 : 95).

Seperinggal Sultan Alimuddin, Pangeran Mangku Negoro yang menggantikan sultan kemudian mengembangkan sektor perikanan. Ratusan orang Banjar dari Amuntai dan Negara didatangkan dan disediakan tempat di Danau Jempang dan Danau Melintang untuk mengelola perikanan. Orang - orang Banjar membawa bibit - bibit ikan Biawan dan Sepat untuk ditaburkan di danau - danau tersebut. Selain itu mereka juga membawa rumput air Ilung untuk disebarakan didanau sebagai tempat ikan berlindung dan bertelur (D.Adham, 1999 : 96).

4.1.7. Kedatangan Orang Jawa di Kutai

Sejarah awal kedatangan orang Jawa di Kutai tidak Banyak diketahui. Tetapi ada salah satu teori yang menyatakan bahwa pendiri Kerajaan Kutai Kartanegara yang didirikan akhir abad ke-13 adalah seorang bangsawan dari Singgosari mengingat nama kerajaan ini menggunakan nama salah seorang raja Singgosari. Dalam catatan sejarah Raja Kutai dan Raja Martadipura pernah mengunjungi Majapahit, saat itu kedua Raja ini bertemu Patih Gajah Mada, meskipun tidak disebutkan raja yang memerintah Majapahit pada waktu itu. Pada masa kerajaan Mataram Islam, raja Kutai pernah memesan seperangkat Gamelan Jawa beserta para pemainnya untuk melengkapi kesenian yang ada di Kutai.

Pada masa penjajahan Belanda orang-orang dari pulau Jawa didatangkan untuk bekerja pada perusahaan minyak dan batu bara milik Belanda. Selain itu kedatangan orang Jawa yang cukup besar adalah pada masa pendudukan Jepang. Pada masa itu Balatentara Jepang mengangkut ribuan orang dari pulau Jawa untuk bekerja sebagai Romusha. Banyak dari mereka melarikan diri kepedalaman dan bercampur baur dengan penduduk asli.

4.1.8. Migrasi Pada Zaman Kemerdekaan.

Pada era tahun 50-an yang lebih dikenal jaman Banjirkep, dimana pemerintah mengizinkan ekspor kayu gelondongan. Maka terjadi Eksploitasi hutan besar-besaran di Kalimantan termasuk di Kabupaten Kutai. Kayu-kayu yang sudah ditebang kemudian dihanyutkan sampai disekitar kota Samarinda. Disana sudah menunggu kapal-kapal besar yang siap mengangkut kayu gelondongan tersebut kenegara tujuan. Proses ini menciptakan kemakmuran tersendiri bagi cukong-cukong lokal yang mempunyai ratusan pekerja untuk menebang kayu.

Pada tahun-tahun berikutnya mulai didirikan pabrik-pabrik kayu lapis yang berderet dari bagian ulu sampai kebagian ilir kota Samarinda. Pabrik-pabrik yang berdirikan memerlukan ribuan tenaga kerja, dari proses penebangan, pembuatan kayu lapis hingga pengapalannya. Selain datang sendiri para pekerja ini didatangkan ke Kalimantan Timur dari Pulau Jawa, Sulawesi, NTB dan NTT. Program Transmigrasi di masa Orde Baru sangat signifikan

menambah jumlah penduduk di Kalimantan Timur. Selain ketertarikan masyarakat diluar Kaltim melihat kekayaan alam dan luasnya tanah yang tidak tergarap.

4.2. Siklus Perladangan Masyarakat Agraris Kutai Kartanegara

Mata pencaharian utama masyarakat suku asli Kutai Kartanegara (Dayak dan Kutai) adalah berladang atau *behuma*, yaitu menanam padi dan berkebun palawija. Sebelum mengenal sistem *huma rapak* (sawah) mereka hanya mengenal sistem perladangan *huma kelan* (tegalan). Sistem perladangan seperti ini hanya berlangsung setahun sekali berbeda dengan sistem yang dipakai oleh masyarakat pendatang terutama dari Jawa yang mengenal sistem persawahan yang berlangsung dua sampai tiga kali dalam setahun.

4.2.1. Siklus Perladangan Tahunan Suku Kutai

Siklus perladangan tahunan Suku Kutai dimulai sekitar bulan Juni-Juli, diawali dengan *empekat* (musyawarah keluarga). Musyawarah ini diperlukan untuk membagi tugas, menentukan hari yang baik untuk meninjau lokasi yang akan dijadikan ladang, dan menghimpun informasi mengenai beberapa lokasi tanah yang dianggap baik atau lebih subur, selain untuk menghindari konflik yang mungkin terjadi jika tanah tersebut sudah ada yang *ngendo* atau menandai. Kegiatan ini dilakukan setiap tahun karena mereka menggunakan sistem ladang berpindah. Salah satu pantangannya adalah menghindari segala sesuatu untuk mengawali pekerjaan di hari Selasa. Lokasi tanah yang terbaik adalah tanah yang menghadap *entari idup* (matahari terbit).

Meninjau lokasi tanah dilakukan oleh beberapa orang laki-laki dalam keluarga tersebut. Biasanya dikepalai oleh orang tua yang banyak pengalaman. Saat tiba dilokasi yang dimaksud yang dilakukan adalah *marang tanah*, yaitu memarang tanah untuk menentukan tingkat kesuburan tanah. Apabila lebih banyak tanah yang terangkat dan menempel di mata parang maka tanah itu sangat subur, maka disanalah ladang akan dibuat. Lokasi ladang ditentukan dengan kegiatan *Nirau*, yaitu menandai tanah, tujuannya agar mempermudah untuk kembali ke lokasi tersebut selain supaya orang lain tidak mengambil lokasi itu karena sudah ditandai. Kegiatan ini dilakukan sampai menemukan tanah yang cocok. Luas tanah yang diperlukan ditentukan berdasarkan jumlah padi yang akan ditanam dengan ukuran *sepaso*-nya adalah $\frac{3}{4}$ *belek* (kaleng).

Kegiatan selanjutnya adalah membuka tanah, setelah ditentukan hari yang baik maka di lokasi yang telah ditandai diadakan upacara adat yang disebut *Sawai Mentah*, tujuannya adalah memohon kesehatan dan keselamatan, selain permisi kepada makhluk yang lebih dahulu menempati lokasi tersebut. Maka kemudian diadakan kegiatan *nebas*, yaitu membersihkan lokasi dari rumput dan semak belukar, sampai seluas yang diinginkan. *Nebas* sering kali dilakukan dengan *bentaingan* yaitu dengan cara berkelompok, berdekatan/berbaris ke suatu arah. Pohon-pohon kayu yang besar dibiarkan terlebih dahulu. Kegiatan ini berlangsung sekitar 10 sampai 15 hari, dilakukan satu keluarga atau beberapa keluarga. Setelah semua rumput dan semak belukar dipotong maka dilanjutkan dengan *nebang* yaitu menebangi pohon-pohon besar

yang belum di potong. Setelah semua pohon direbahkan kemudian dilakukan *ndrena/mehera/cencang reba*, yaitu memotong-motong kayu dan ranting pohon yang ada dilokasi sampai bersih. Kemudian ladang dibiarkan mengering (*njemor reba*) selama lebih kurang satu bulan atau 40 hari antara Juli-Agustus, karena pada saat itu musim panas.

Setelah rumput cukup kering (sebelum daun jatuh dari rantingnya), masih pada musim panas tersebut (sekitar bulan Agustus) dilakukan *nunu*, yaitu membakar lahan. Lahan yang dibakar harus dijaga agar tidak menjalar ke hutan atau tanaman yang lain. Lahan yang telah selesai dibakar biasanya menyisakan kayu-kayu yang belum semuanya terbakar, sehingga supaya bersih maka kayu-kayu tersebut dikumpulkan atau ditumpuk beberapa kelompok, kemudian di *-duru*. *Nduru* adalah membakar kembali sisa-sisa kayu yang belum terbakar sampai bersih. Setelah beberapa hari kemudian dilakukan kegiatan *ndinginkan tanah*, yaitu dengan menanam jagung, timun, labu, pisang dan sejenisnya di pinggir-pinggir ladang. Yang harus dihindari adalah menanam *pemedas* alias Jahe, karena dipercaya akan membawa hawa panas.

Setelah turun hujan pertama antara pertengahan September atau awal oktober yang disebut *mecah habu*, maka dipersiapkan upacara *turun binih*, yaitu menurunkan bibit padi dari *kelangking* (lumbung yang terbuat dari kulit kayu). Di tengah ladang atau di lokasi yang ditentukan di buat *Penembongan*, yaitu akar kayu diletakkan di atas tanah yang dibuat menyerupai bentuk perahu atau kapal, dengan haluan mengarah ke matahari terbit dan buritan kearah matahari tenggelam, lengkap dengan tali haluan dan tali buritan yang juga terbuat dari akar yang sama yang diikatkan pada kayu yang ditancapkan di depan dan belakang. Di dalam kapal di buat lubang (*ngasak*) tujuh buah, lima lubang sederet dari haluan ke buritan, dan dua lubang di kiri dan kanan lubang yang di tengah. Bibit padi yang sudah dipersiapkan kemudian di *Tempong Tawar-i*, dengan pupuk, minyak makan, cermin, sisir, dan besi pengeras. Bibit padi kemudian *diremak* (genggam erat) kemudian dijatuhkan ke lantai untuk menentukan padi laki dan padi bini, padi laki bentuknya lebih lonjong dari padi bini (atau berhadap-hadapan), untuk disatukan dalam lubang yang sama. Lubang yang sudah di *-asak* kemudian di *-binih* dengan bibit yang sudah ditentukan tadi, satu lubang maksimal 10 bintir padi, yaitu 5 padi laki dan 5 padi bini. Ada juga yang menambahkan tanaman di pinggir pelebongan dengan serai, kunyit, perijak, tebu salah, kayu buku, dan paku sebagai bekal dalam perahu. Tebu salah untuk menolak hama, kayu buku untuk mengeraskan batang padi, serai, kunyit dan perijak untuk bekal bumbu-bumbuan, sedangkan paku untuk pengeras. Setelah selesai kemudian *nulakkan* (memberangkatkan) perahu *penembongan* tersebut dengan *besawai*, yaitu dengan kata-kata seperti ini: “tulak kita becaru emas (padi) sebanyak-banyaknya, amun ada urang betempa jarum, jangan disinggahi (akan membuat batang padi kecil), amun ada urang betempa emas jangan disinggahi (akan membuat padi pecah-pecah/bemanik), amun dah penuh perahu kita baru kita mulang, bila ada kawan-kawan kita yang tersesat (padi yang tercecce) bawai mulang”. Tali yang mengikat perahu di depan dan belakang di lepaskan. Selesai *besawai* lalu *ngasak* (membuat

lubang) di depan perahu ke arah matahari terbit sekaligus *dibinih* (memasukkan bibit ke lubang).

Kegiatan selanjutnya adalah *ngasak dan mbinih* yang berpatokan atau dimulai dari lubang yang dibuat ke arah matahari terbit tadi. Kegiatan ini biasanya dilakukan dengan cara *besakaian* (*Kenyah=senguyun*), yaitu bergotong royong beberapa keluarga dari satu ladang ke ladang yang lain secara bergiliran, dengan pemilik ladang yang menyediakan makan siangnya. Yang *ngasak* (membuat lubang) umumnya adalah para laki-laki sedangkan yang *mbinih* (memasukkan bibit ke lubang) adalah para perempuan. Jumlah bibit yang dimasukkan ke lubang antara 7 sampai 9 bintir. *Asak* (kayu untuk membuat lubang) dibuat dari kayu tertentu, yang ujungnya diruncingkan, panjangnya sekitar dua meter. Selesai makan siang biasanya diisi dengan kegiatan *bekuntau, bebintih, betehen, dan bejamok*. Kemudian *ngasak* dan *mbinih* dilanjutkan kembali sampai selesai.

Berbagai jenis padi yang ditanam secara tradisional oleh masyarakat Kutai Kartanegara adalah:

- a. Pulut Tembakok, Pulut Harang, Pulut Bemban, Pulut Uan (uban), Jambu, Hara (umur padi 4,5 bulan).
- b. Majat, Marjan, Serai Habang, Serai Kuning, Embun (umur padi 5 bulan).
- c. Paser, Gedagai, Payau, Sesak Jalan (umur padi 6 bulan)
- d. Kelimu'/Pahu', Telihan, Kesong.

Pada saat padi berumur lebih kurang dua bulan diadakan penyiangan atau merumput. Setelah tiga bulan padi akan mulai *betian kayu* (bunting/hamil), maka petani pemilik lahan *beramu* (mengumpulkan) daun-daunan seperti *daunmimba, daun betete, daun serai, daun rumbia* untuk bahan *merabun*, yaitu membakar daun hidup tersebut untuk mengusir hama, setelah empat bulan akan keluar *bulu landak*. Saat *rampah*, yaitu semua padi sudah menjulur keluar, harus membuat *patau beras*, yaitu mengumpulkan air cucian beras untuk disiramkan pada pokok padi dengan menggunakan kelopak jantung pisang. Dari saat padi *rampah* empat puluh hari kemudian maka padi akan masak.

Saat buah padi ketan *kuning hujung*, petani akan memeriksa buah padi dengan memencet ujungnya maka akan keluar air seperti susu, maka petani akan mengetam padi ketannya sebagian untuk membuat *empeng*. Padi yang sudah diketam kemudian *dikehor*, yaitu melepaskan padi dari tangkainya dengan bilah bambu. Setelah itu biji padi disangrai dalam wajan, setelah cukup kemudian ditumbuk di lesong dan *titempi* sampai bersih. Beras yang berbentuk *kempeng/empeng* (pipih) tersebut dicampur dengan parutan kelapa dan gula merah. Selain itu para petani akan membuat *lunau* dari buah padi biasa. Padi biasa yang sudah diketam *dikehor*, kemudian di rebus sebentar, dijemur, ditumbuk dan ditempi kemudian dijerang (dimasak) seperti biasa.

Empeng dan lunau tersebut terlebih dahulu digunakan untuk memberi makan semua alat-alat perlengkapan yang digunakan selama kita bertani. Alat-alat seperti mendau, parang, peke', balau, lingga, ketam/renggaman, kait, batu asahan, baju, celana, sepatu dan lain-lain, diletakkan di atas *lewang* (niru) yang sudah dilapisi daun pisang, kemudian *empeng* dan *lunau*

diletakkan diatas alat-alat tersebut. Selesai memberi makan alat kemudian dimakan bersama-sama.

Setelah padi cukup umurnya maka saatnya untuk menyinggahkan kapal yang berlayar tadi dengan mengikatkan kembali tali penembongan. Tangkai padi dalam penembongan yang berhadap-hadapan (laki-bini) kemudian akan dipotong lebih dahulu, dibungkus kain kuning lalu digantung di atas *kelangking*. Setelah kegiatan tersebut barulah dilakukan panen besar. Masa panen terjadi antara pertengahan bulan Pebruari, Maret, sampai April, tergantung masa awal tanam dan umur padi. Pada bulan Mei biasanya untuk beristirahat sebelum memulai kembali aktifitas berladang pada bulan Juni/Juli. Pada bulan-bulan usai masa panen biasanya dilakukan berbagai acara seperti sunatan, perkawinan, Pelas Tahun sampai Erau. Dimana jaman dahulu erau tidak hanya dilaksanakan di ibu kota kerajaan tetapi juga dilaksanakan di berbagai daerah dalam wilayah kerajaan. Kegiatan tersebut dilaksanakan setelah panen karena persediaan bahan makanan yang melimpah. Menurut kebiasaan penduduk negeri di Tanah Kutai bahwa disaat Erau mereka mempersembahkan segala hasil panen terbaik mereka kepada raja/sultan. Pertanian adalah siklus budaya terpenting dan terpanjang, sepanjang hidup masyarakat agraris, termasuk di Kutai.

4.3. Aji Batara Agung Dewa Sakti dan Puteri Karang Melenu

Legenda tentang perkawinan Aji Batara Agung Dewa Sakti dan Puteri Karang Melenu yang melahirkan Dinasti Kertanegara sampai saat ini masih sering diceritakan para orang tua kepada anak-anaknya, meskipun berkembang dalam beberapa versi. Diceritakan bahwa pada zaman dahulu kala (*tahun Tembai*), datangnya utusan Aji Batara Agung dari Negeri Jaitan Layar ke Negeri Hulu Dusun untuk melamar Pateri Karang Melenu. Sedudah dipersilahkan duduk dan diberikan waktu untuk melepaskan lelah dari perjalanan panjang, maka dimulailah acara melamar dengan upacara yang disebut *pinggiran mata*, kemudian dilanjutkan dengan upacara yang disebut *pembuka mulut*. Bilamana Babu Jaruma dua laki isteri sudah mau memandangi dan mau berkata-kata dengan para utusan dari Aji itu, maka utusan tersebut mulailah mengemukakan maksud untuk melamar dengan kata-kata kiasan. Bilamana lamaran diterima, oleh utusan Aji dikemukakan pula berbagai barang yang merupakan sumahan.

Demikianlah, maka penduduk Jaitan Layar dan Hulu Dusunpun bersuka ria menyambut perkawinan Aji dan Puteri. Empat puluh hari dan empat puluh malam diadakan keramaian pada waktu perkawinan dilangsungkan. Rakyat kedua negeri dijamu makan oleh para Petinggi masing-masing selama empat puluh hari empat puluh malam itu. Beberapa Petinggi beserta orang-orang besar dari negeri-negeri yang berdekatan diundang untuk menghadiri perkawinan, yaitu dari Binalu, Sembaran, Penyuangan, Senawan, Sanga-Sangaan, Kembang, Sungai Samir, Dundang, Manggar, Sambuni, Tanah Merah, Susuran Dagang, Tanah Malang, Pulau Atas, **Karang Asam, Karang Mumus, Mangkupelas, Loa Bakung dan Sembuyutan**. Suasana dimeriahkan dengan membunyikan kelintang Eyang Ayu di Hulu Dusun dan Gamelan Gajah Perwata di Jaitan Layar.

Alkisah hiduplah Aji Batara Agung Dewa Sakti dan Puteri Karang Melenu, berkasih-kasihan, saling indah-mengindahkan, saling hormat-menghormati. Dari perkawinan ini lahirlah seorang anak yang baik rupanya yang oleh Aji diberi nama Paduka Nira. Untuk memelihara Paduka Nira, selagi masih bayi dan kanak-kanak maka didatangkanlah orang-orang terbaik dari negeri-negeri Sembaran dan Binalu, sebagaimana adat dalam memelihara anak-anak raja (D.Adham, 1999:42).

Mengingat acara perkawinan yang begitu panjang dan lama yaitu selama 40 hari 40 malam, maka diperlukan sumber daya berupa persediaan bahan makanan yang cukup banyak. Sebagaimana kebiasaan orang Kutai selama ini bahwa acara-acara besar seperti perkawinan biasanya dilakukan setelah panen selesai mengingat begitu melimpahnya persediaan makanan, seperti beras, labu, kacang, jagung dan sebagainya. Maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan perkawinan Aji Batara Agung Dewa Sakti dan Puteri Karang Melenu tentulah dilaksanakan setelah panen selesai, yaitu sekitar bulan April.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan pembahasan dan analisis, yaitu:

- A. Siklus perladangan masyarakat suku asli (Kutai dan Dayak) di Kutai Kartanegara merupakan siklus budaya terpanjang dan terbesar dalam kehidupan masyarakat, dimana hampir semua kegiatan budaya terkait atau mengikuti siklus tersebut.
- B. Panen padi merupakan saat yang paling dinantikan oleh masyarakat agraris, karena semua kerja keras selama berbulan-bulan akan terbayar dengan hasil panen yang melimpah, sehingga setelah panen selesai (bulan April) diselenggarakanlah berbagai acara sebagai wujud rasa syukur, seperti Pelas Tahun dan perkawinan.
- C. Dapat diperkirakan pada bulan April jugasekitar tahun 1300 Masehi telah terjadi perkawinan antara raja pertama Kutai Kartanegara yaitu Aji Batara Agung Dewa Sakti dengan Permaisuri Puteri Karang Melenu yang kemudian menurunkan dinasti Kertanegara.
- D. Sejarah juga mencatat peristiwa besar yang terjadi pada bulan April dalam sejarah Tanah Kutai adalah perang antara Kesultanan Kutai dengan Inggris, Belgia dan Belanda.
- E. Perang ini menggambarkan sikap kesatria dan kepahlawanan yang luar biasa dari kerajaan dan rakyat Kutai, yang merupakan penolakan terhadap penindasan, penjajahan dan kesewenang-wenangan Belanda, yang harus tetap dipelihara sebagai spirit perjuangan masa kini dalam menghadapi kemiskinan dan kebodohan.
- F. Kepahlawanan Awang Long dan pasukannya harus menjadi inspirasi bagi setiap generasi muda Kutai Kartanegara untuk berjuang membangun daerahnya.

5.2. Saran-saran

Berdasarkan pembahasan persoalan diatas maka tim peneliti membuat beberapa saran atau rekomendasi:

- A. Penetapan Hari Budaya harus mempunyai ruh yang berasal dari budaya masyarakat Kutai Kartanegara itu sendiri, sehingga penetapannya harus sesuai dengan agenda besar masyarakat yaitu setelah panen padi, tepatnya pada bulan April.
- B. Oleh karena setelah panen padi menurut kebiasaan masyarakat asli Kutai Kartanegara diselenggarakan berbagai acara sebagai wujud rasa syukur seperti Pelas Tahun, makan nasi beras baru, dan tradisi *nasi bekepor* sebaiknya dihidupkan kembali dalam peringatan Hari Budaya.
- C. Adapun rekomendasi hasil seminar dalam rangka mencari alternatif penentuan Hari Budaya yang dapat dikaitkan dengan siklus budaya masyarakat Kutai Kartanegara adalah perkawinan Aji Batara Agung Dewa Sakti dengan Puteri Karang Melenu, yang juga terjadi pada bulan April.
- D. Untuk penentuan tanggal Hari Budaya Kutai Kartanegara adalah dengan mengambil peristiwa heroik dari Perang Kutai yaitu tanggal 12 April, sehingga pelaksanaan event Hari Budaya Kutai Kartanegara dapat dilaksanakan selama sepekan dari tanggal 12-18 April setiap tahun.
- E. Sedangkan peristiwa peralihan sistem pemerintahan dari Daerah Istimewa Kutai ke Kabupaten Kutai (20-21 Januari) dapat dibuatkan event budaya tersendiri dikaitkan dengan Peristiwa Merah Putih.
- F. Adapun rekomendasi seminar Hari Budaya yang lain seperti hari penobatan Sultan Aji Muhammad Salehuddin II, 22 September dan hari jadi kota Tenggarong, 28 September yang telah diperingati selama ini harus tetap menjadi agenda pariwisata dan budaya daerah ini sebagai upaya pelestarian nilai-nilai sejarah.
- G. Untuk menjadi ikon pariwisata di Kalimantan Timur maka Kabupaten Kutai Kartanegara hendaknya mengadakan event budaya minimal 4 kali dalam setahun, yang jaraknya diatur lebih kurang 3 bulan sekali, yaitu: pada bulan Januari tanggal 21-27 diselenggarakan event peringatan peralihan sistem pemerintahan Kutai dan Peristiwa Merah Putih, pada bulan April tanggal 12-18 diselenggarakan Hari Budaya dan Pelas Tahun, pada bulan Juli diselenggarakan Erau, pada akhir bulan September tanggal 22-28, diselenggarakan peringatan hari jadi kota Tenggarong dan penobatan sultan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprpto dan Marlina Mas'ud, 2001, *Membangun Kembali Kebanggaan Budaya Keraton Kutai Kartanegara*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Kutai Kartanegara, Tenggarong.
- Asli Amin, Amir Hamzah Idar, 1998, *Awang Long Gelar Pangeran Ario Senopati*, BAPPEDA Provinsi Kaltim, Samarinda.
- Amir Hamzah Idar, Asli Amin dan Syahbandi, 1999, *Sultan Aji Muhammad Idris*, BAPPEDA Provinsi Kaltim, Samarinda.
- D. Adham, 1999, *Salasilah Kutai Jilid I*, Humas Setwilda Kutai, Tenggarong.

- D. Adham, 1999, *Salasilah Kutai Jilid II*, Humas Setwilda Kutai, Tenggarong.
- Johansyah Balham, 2003, *Runtuhnya Martadipura*, Biro Humas Pemda Kaltim, Samarinda.
- Lahajir, 2001, *Etnoekologi Perladangan Orang Dayak Tujung Linggang*, Galang Press, Yogyakarta.
- Lexy J. Moeloeng, 2000, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Muhammad Amir P. Ali, *Pangeran Praboe Sultan Kutai dan Kehidupannya*, Biro Pustaka, Yogyakarta.
- Saling Agus, 2002, *Perubahan Sosial, Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, Tiara Wacana, Yogya.
- Soerjono Soekanto, 2009, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.